

darni skripsi

PEMBUKUAN BARU BANGET.pdf

 Dokter Gigi Ardian Priyambodo
 DRG ARDIAN PRIYAMBODO
 Politeknik Kesehatan Kemenkes Makassar

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3350828840

Submission Date

Sep 25, 2025, 9:42 AM GMT+7

Download Date

Sep 25, 2025, 9:45 AM GMT+7

File Name

PEMBUKUAN_BARU_BANGET.pdf

File Size

675.3 KB

48 Pages**7,939 Words****50,763 Characters**

25% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography

Top Sources

- 25%  Internet sources
 - 18%  Publications
 - 14%  Submitted works (Student Papers)
-

Top Sources

- 25% Internet sources
- 18% Publications
- 14% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	www.researchgate.net	7%
2	Student papers	Badan PPSPDM Kesehatan Kementerian Kesehatan	6%
3	Internet	yankes.kemkes.go.id	2%
4	Internet	journal.poltekkes-mks.ac.id	2%
5	Internet	jurnal.unej.ac.id	2%
6	Internet	jurnal.jomparnd.com	1%
7	Student papers	Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia II	1%
8	Internet	www.ejurnalskalakesehatan-poltekkesbjm.com	1%
9	Internet	jicnusanantara.com	1%
10	Internet	repository.poltekkes-denpasar.ac.id	1%
11	Internet	ecampus.poltekkes-medan.ac.id	<1%

12

Student papers

Konsorsium Perguruan Tinggi Swasta Indonesia

<1%

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesehatan umum seseorang yang mengalami gangguan. Kesehatan gigi dan mulut akan berpengaruh terhadap kesehatan secara umum, permasalahan kesehatan gigi dan mulut yang masih banyaak dikeluhkan oleh masyarakat terutama pada anak-anak adalah karies (Ryzanur et al., 2022).

Di Indonesia, terdapat sejumlah isu kesehatan gigi dan mulut yang mencakup tingginya angka karies gigi, aksesibilitas layanan perawatan gigi yang rendah bagi masyarakat, serta minimnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Menurut data dari Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) dan Survei Kesehatan Nasional (Surkenas), penyakit gigi dan mulut menjadi keluhan utama masyarakat, dengan proporsi mencapai 60% dari 10 kategori penyakit yang paling sering dilaporkan. Selain itu, hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi karies gigi di Indonesia mencapai 88,80% (Munira et al., 2023).

Di Sulawesi Selatan, prevalensi karies gigi tercatat sebesar 37,6%, sementara 58,1% penduduk memiliki pengalaman terkait karies. Jenis perawatan yang paling umum diterima oleh masyarakat yang menghadapi masalah gigi dan mulut adalah pengobatan, mencapai 83,6%. Selanjutnya, penambalan, pencabutan, dan pembedahan gigi dengan angka 46,8%. Kabupaten Gowa mencatatkan angka pengobatan tertinggi, yaitu 94,2% (Rahim & Musaidah,

2019).

Berbagai program pencegahan telah dilakukan untuk menahan laju perkembangan dalam mengurangi prevalensi kejadian penyakit gigi dan mulut. Di Indonesia upaya dilakukan melalui program UKGS (Usaha Kesehatan Gigi Sekolah). Program UKGS dan program pelayanan kesehatan gigi dan mulut yang direncanakan pemerintah Indonesia belum membuahkan hasil, terbukti tidak ada negara yang bebas dari karies gigi (Djamil et al., 2022).

Siswa sekolah dasar merupakan salah satu yang berisiko memiliki masalah kesehatan kesehatan gigi. Berdasarkan data riskades tahun di tahun 2018, prevalensi karies gigi pada siswa sekolah dasar mencapai 92,6%. Salah satu faktor penentu kesehatan gigi dan mulut yaitu pengetahuan siswa yang kurang. Pengetahuan merupakan dasar dari tindakan seseorang, sehingga menstimulus untuk melakukan sesuatu. Pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, salah satunya orang tua. Didikan dan pengetahuan orang tua sangat penting dalam pembentukan perilaku yang mendukung maupun tidak terhadap kebersihan gigi dan mulut anak. Orang tua dengan didikan yang tidak sesuai dan pengetahuan rendah mengenai kesehatan gigi dan mulut merupakan predisposisi dari perilaku yang kurang mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Mutia et al. 2022).

6 Salah satu strategi mencegah terjadinya penyakit gigi dan mulut adalah perlu diadakannya penyuluhan kesehatan gigi secara dini pada anak sekolah karena penyuluhan kesehatan gigi merupakan tindakan pencegahan primer sebelum terjadinya suatu penyakit. Salah satu faktor penyebab timbulnya

masalah kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak adalah faktor perilaku, hal ini ditunjukkan dengan anak-anak yang mengabaikan kesehatan gigi dan mulut. Hal tersebut terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Dalam meningkatkan pengetahuan mengenai kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan pendidikan atau penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut (Elina & Andriyani, 2023).

Penerapan *art therapy* sebagai strategi promosi kesehatan pada anak-anak merupakan pendekatan inovatif yang berpotensi meningkatkan kesadaran dan pengetahuan tentang kesehatan gigi. Melalui aktivitas kreatif seperti mewarnai dan bercerita, *art therapy* memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Pendekatan ini juga berdampak positif pada perkembangan anak, seperti pengembangan keterampilan motorik halus, stimulasi kreativitas dan imajinasi, serta peningkatan kemampuan berkomunikasi non-verbal. *Art therapy* memiliki potensi besar dalam meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kesadaran kesehatan dan mempromosikan perilaku sehat pada anak-anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan dan memperkuat penerapan *art therapy* dalam promosi kesehatan anak (Widyaningrum et al., 2020).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dan pemeriksaan langsung di SD sebagian besar siswa kelas III mengalami kerusakan gigi seperti karies. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan gigi. SD Negeri Bontoramba salah satu sekolah

yang tidak memiliki pelayanan kesehatan gigi (UKGS). Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Efektivitas *Art Therapy* Terhadap Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Anak di SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa"**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dibahas pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah "Bagaimana efektivitas *art therapy* terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak di SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui efektivitas *art therapy* sebagai metode penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak di SD Negeri Bontoramba.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar sebelum diberikan penyuluhan dengan menggunakan metode *art therapy*.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak sekolah dasar setelah diberikan penyuluhan dengan menggunakan metode *art therapy*.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap:

1. Manfaat bagi peneliti

Sebagai bagian dari syarat untuk memperoleh gelar sarjana terapan serta dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat bagi institusi

Dapat digunakan sebagai salah satu acuan pengembangan aplikasi dari teori keperawatan gigi untuk pengembangan intervensi lanjutan dalam meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi dengan pemberian pendidikan kesehatan.

3. Manfaat bagi masyarakat sekolah dasar

Diharapkan dapat menambah derajat kesehatan gigi dan mulut dan pencegahan adanya masalah kesehatan gigi dan mulut sejak dini pada siswa sekolah dasar.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

1. Definisi Pengetahuan

Jika dilihat dari segi jenis katanya, "pengetahuan" tergolong sebagai kata benda, yaitu kata benda jadian yang terbentuk dari kata dasar "tahu" dengan tambahan imbuhan "pe-an". Secara ringkas, istilah ini merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan aktivitas mengetahui atau memahami. Definisi pengetahuan mencakup seluruh kegiatan, metode, dan alat yang digunakan, serta semua hasil yang diperoleh dari kegiatan tersebut. Pada dasarnya, pengetahuan adalah keseluruhan hasil dari aktivitas yang berkaitan dengan objek tertentu, yang bisa berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami oleh subjek (Octaviana & Ramadhani, 2021).

Menurut kamus yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang dikutip oleh Ridwan, pengetahuan didefinisikan sebagai segala hal yang diketahui, contohnya berkaitan dengan mata pelajaran. Selain itu, pengetahuan juga dapat dipahami sebagai bentuk pengalaman (Ridwan et al., 2021).

Pengetahuan adalah keseluruhan gagasan, pemikiran, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia tentang dunia dan segala isinya termasuk manusia dan kehidupannya. Pengetahuan tidak hadir dengan sendirinya terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang yang terjadinya hanya sekedar tau kemudian menjadi paham terhadap suatu

objek, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang di antaranya umur, pendidikan, pekerjaan, pengalaman dan media massa (Nurhikmah et al., 2024).

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari pengetahuan adalah hasil dari proses mencari tahu, dari yang tadinya tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak dapat menjadi dapat. Dalam proses mencari tahu ini mencakup berbagai metode dan konsep konsep, baik melalui proses pendidikan maupun melalui pengalaman (Ridwan et al., 2021).

2. Tingkatan Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Alini (2021), pengetahuan mencakup enam tingkatan dalam *domain kognitif*, yaitu antara lain:

a. Tahu (*know*)

Tahu didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengingat materi yang telah dipelajari sebelumnya, termasuk mengingat hal-hal spesifik serta keseluruhan informasi yang telah diterima atau rangsangan yang dialami. Oleh karena itu, tahu dianggap sebagai tingkat pengetahuan yang paling dasar. Beberapa kata kerja yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang mengetahui apa yang telah dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, dan menyatakan.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami didefinisikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan dengan tepat mengenai objek yang diketahui, serta dapat

menginterpretasikan materi tersebut dengan benar. Seseorang yang telah memahami objek atau materi harus mampu menjelaskan, memberikan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan melakukan hal-hal lain terkait objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*application*)

Aplikasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menerapkan materi yang telah dipelajari dalam situasi atau kondisi nyata. Dalam hal ini, aplikasi dapat berarti penerapan pengetahuan, hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang berbeda.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk merincikan materi atau objek menjadi komponen-komponen yang lebih kecil, namun tetap dalam satu struktur organisasi dan saling terkait. Kemampuan analisis ini dapat diukur melalui penggunaan kata kerja, seperti menggambarkan (membuat diagram), membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan lain-lain.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menggambarkan kemampuan untuk menggabungkan atau menghubungkan bagian-bagian menjadi suatu keseluruhan yang baru. Dengan kata lain, sintesis adalah proses menyusun formulasi baru dari berbagai formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Reformasi ini berhubungan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian tersebut didasarkan pada narasi yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Mubarak yang dikutip dalam jurnal Pariati & Jumriani (2020), terdapat tujuh faktor yang memengaruhi pengetahuan individu, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang diberikan oleh satu individu kepada individu lainnya mengenai sesuatu supaya dapat dipahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah mereka dalam menerima informasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan jumlah pengetahuan yang dimiliki. Di sisi lain, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, hal ini dapat menghambat perkembangan sikap mereka dalam menyerap informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Ruang lingkup pekerjaan dapat memberikan peluang bagi individu untuk memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Seiring bertambahnya usia, seseorang akan mengalami perubahan dalam aspek mental dan psikis. Pertumbuhan fisik secara umum dapat

2 dibagi menjadi empat jenis perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan kemunculan ciri-ciri baru.

d. Minat

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang kuat terhadap sesuatu. Minat mendorong seseorang untuk mencoba dan mendalami suatu hal, yang pada akhirnya akan menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam.

e. Pengalaman

12 Pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang dalam interaksinya dengan lingkungan. Terdapat kecenderungan bahwa seseorang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik, sementara jika pengalaman dengan objek tersebut menyenangkan, maka secara psikologis akan muncul kesan yang mendalam dalam emosi, yang pada akhirnya dapat menghasilkan sikap positif.

f. Kebudayaan

Budaya yang ada di lingkungan sekitar, jika suatu wilayah memiliki tradisi untuk menjaga kebersihan, maka sangat mungkin masyarakat di sekitarnya akan mengembangkan sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

B. Kesehatan Gigi

1. Pengertian Kesehatan Gigi

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 tahun 2015, kesehatan gigi dan mulut didefinisikan sebagai kondisi sehat pada jaringan lunak maupun jaringan keras gigi yang membantu individu untuk berbicara, berinteraksi sosial, makan tanpa gangguan fungsi, serta gangguan estetik seperti penyimpangan oklusi, kehilangan gigi dan penyakit yang memungkinkan individu hidup produktif secara ekonomi maupun sosial. Kesehatan gigi dan mulut sangat penting, beberapa masalah kesehatan gigi dapat terjadi karena kurangnya menjaga kebersihan gigi dan mulut. Memelihara kebersihan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan cara menggosok gigi secara rutin dan waktu yang tepat agar dapat mengetahui penyebab terjadinya karies dan berbagai penyakit mulut lainnya (Ripana et al., 2024).

Menurut Adnyani yang dikutip oleh Ismanto (2024), kesehatan gigi dan mulut adalah suatu keadaan dimana mulut dalam kondisi bebas dari bau mulut, kesehatan gusi dan gigi, tidak adanya plak dan karang gigi, gigi dalam keadaan putih dan bersih, serta memiliki kekuatan yang baik.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu komponen dari kesehatan secara umum dan juga merupakan faktor yang penting dalam pertumbuhan normal dari anak. Masalah kesehatan mulut dapat mempengaruhi perkembangan umum anak-anak, kesehatan tubuh secara umum dan juga dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup. Karies

gigi masih menjadi masalah kesehatan anak. Permasalahan karies pada anak diusia dini menjadi penting karena karies gigi menjadi indikator kebersihan upaya pemeliharaan kesehatan gigi anak. Gigi bagi seorang anak adalah hal yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang. Fungsi gigi sangat diperlukan dalam masa anak-anak, yaitu sebagai alat pengunyah, penunjang estetika wajah anak dan khususnya gigi sulung berguna sebagai panduan pertumbuhan gigi permanen (Amelia et al., 2020).

2. Penyebab Masalah Kesehatan gigi

Salah satu penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut dalam masyarakat adalah faktor perilaku atau sikap mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Hal tersebut dilandasi dengan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut serta perawatannya. Kesadaran seseorang akan pentingnya kesehatan gigi dapat dilihat dari pengetahuan yang dimiliki. Ketika seseorang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi maka perhatian untuk menjaga kesehatan giginya juga tinggi (Yuniarly et al., 2023).

Masalah kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan oleh makanan manis dan lengket, mengabaikan menyikat gigi secara teratur, atau terlibat dalam perilaku berbahaya seperti mengisap jempol. Ketika gula seperti coklat dan permen diambil, enzim amilase air liur memecahnya. Bakteri mulut kemudian dapat berkembang dan mengubah pH menjadi asam, yang menyebabkan demineralisasi gigi. Selain makanan manis, sejumlah faktor

termasuk jenis makanan, waktu pemaparan, nutrisi yang dicerna, aliran saliva, dan kebersihan mulut, dapat mempengaruhi kerusakan gigi, khususnya karies. Dalam situasi ini, dukungan orang tua sama pentingnya. Saat memilih makanan untuk anak-anaknya, terutama makanan manis, orang tua harus memperhatikan dengan seksama. Salah satu perilaku negatif yang dapat membahayakan mulut dan gigi adalah malas menyikat gigi. Meskipun anak-anak belum terbiasa membersihkan dirinya sendiri, gigi anak-anak tetap dibersihkan. Tanggung jawab orang tua adalah untuk mengajarkan anak-anak mereka cara membersihkan gigi secara menyeluruh, membantu mereka membiasakannya, dan memberitahu mereka tentang dampak buruk dari tidak menyikat gigi. Mengisap jempol termasuk salah satu dari beberapa perilaku berbahaya yang dianggap menghibur oleh anak-anak. Jika kecenderungan ini berlanjut dari waktu ke waktu, hal itu dapat menyebabkan maloklusi, yang memerlukan perawatan mahal. Anak-anak yang memiliki perilaku menghisap jari yang berulang dan intens selama lebih dari enam jam akan mengalami perubahan gigi yang substansial. Bagaimana menghentikan atau mengubah kebiasaan negatif anak sebelum berkembang menjadi lebih berkembang (Fadillah, 2021).

C. Cara Pemeliharaan kesehatan Gigi

Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebaiknya dilakukan sedini mungkin, sehingga karies gigi dapat dicegah. Sekolah merupakan salah satu lingkungan yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk mengadakan promosi atau edukasi kesehatan. Usia sekolah dasar merupakan saat yang ideal untuk

dilakukan upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, karena pada usia sekolah dasar merupakan awal tumbuhnya gigi permanen dan merupakan kelompok resiko tinggi karies gigi. Salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut agar tetap baik adalah dengan melatih keterampilan motorik anak, termasuk di dalamnya adalah kegiatan menggosok gigi. Kemampuan untuk menggosok gigi dengan benar dan efektif merupakan faktor yang sangat penting dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Cara mencegah gigi berlubang atau proses *demineralisasi* gigi yaitu apabila makan dan minum yang manis, sesudahnya berkumur dengan air atau menyikat gigi (Maramis et al., 2023).

Dalam upaya pemeliharaan kesehatan gigi, penyuluhan kesehatan gigi dan mulut merupakan alternatif pencegahan yang efektif dalam meningkatkan kesehatan gigi masyarakat. Dengan penyuluhan ini, kesadaran akan pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi dapat ditingkatkan, sehingga menurunkan angka karies pada anak-anak dan mengurangi keparahan penyakit gigi. Penggunaan media penyampaian yang tepat sangat penting untuk meningkatkan efektivitas penyuluhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang terstruktur dan menyenangkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Suryani et al., 2024).

Promosi kesehatan berupa program yang dibuat untuk memberikan dampak positif, baik didalam masyarakat itu sendiri maupun organisasi dan lingkungannya baik berupa lingkungan fisik sosial, budaya, politik, dan sebagainya. Promosi kesehatan membutuhkan media. Media promosi

kesehatan merupakan alat bantu atau sarana menampilkan pesan atau informasi yang ingin disampaikan oleh komunikator, baik itu melalui media cetak, elektronik, dan media luar ruangan, sehingga sasaran dapat meningkatkan pengetahuannya yang akhirnya diharapkan dapat merubah perilakunya kearah positif terhadap kesehatan. Selain itu promosi kesehatan tidak hanya mengubah peningkatan pengetahuan sikap dan praktik tetapi juga memperbaiki lingkungan di dalam masyarakat itu sendiri (Rahmi et al., 2023).

Menurut Ulliana (2023), ada beberapa cara umum yang biasa dilakukan dalam pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut ialah sebagai berikut:

1. Menyikat gigi

Cara umum dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi adalah yaitu dengan menyikat gigi, menyikat gigi termasuk salah satu cara yang dapat dilakukan sendiri dan cukup efektif untuk membersihkan rongga mulut. Memelihara kebersihan mulut yang penting adalah teknik menyikat gigi yang tepat teratur dan pembelian pasta gigi dengan tepat juga pembelian sikat gigi. Dalam menyikat gigi sebaiknya jangan terburu-buru dan dilakukan dengan cara menggosok gigi minimal dua kali sehari yaitu pagi setelah makan dan malam sebelum tidur. Waktu yang dibutuhkan sekitar dua menit untuk membersihkan gigi secara menyeluruh disikat dengan lembut dengan gerakan melingkar bolak-balik untuk menghilangkan plak. Plak disekitar permukaan gigi yang tidak dibersihkan bisa mengeras dan menyebabkan penumpukan karang dan penyakit gusi dini.

2. Membersihkan lidah

Selain menyikat gigi salah satu cara untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut yaitu dengan membersihkan lidah. Lidah dibersihkan dengan sikat gigi atau pembersih lidah. Pasalnya, plak juga bisa menumpuk di lidah bila tidak dibersihkan hal itu bisa menyebabkan bau mulut dan juga masalah kesehatan gigi dan mulut.

3. Melakukan *flossing*

Flossing atau membersihkan gigi menggunakan benang gigi adalah salah satu cara membersihkan gigi yang bisa dilakukan setiap sehari sekali. *Flossing* dilakukan untuk membersihkan kotoran yang tidak terjangkau oleh sikat gigi. Cara menggunakan benang gigi yaitu dengan melilitkan satu ujung benang di jari telunjuk dengan kanan dan satu ujung benang lainnya di jari tunjuk kanan kiri. Kemudian jepit kedua ujung benang dengan jari telunjuk dan ibu jari. Biarkan benang tetap tegang dan bersihkan sela gigi.

4. Melakukan *scalling*

Scalling adalah salah satu cara yang dilakukan untuk memelihara kesehatan gigi yaitu dengan membersihkan karang gigi menggunakan alat tertentu. Pembersihan karang gigi dapat dilakukan satu kali setiap enam bulan. Karang gigi yang menumpuk dan tidak dibersihkan dapat memicu penyakit yang lebih serius yang berdampak buruk bagi kesehatan.

5. Mengurangi makanan manis

Menjaga kesehatan gigi dan mulut dapat dilakukan dengan membatasi konsumsi minuman dan makanan yang manis seperti minuman berenergi, bersoda, biskuit, roti, coklat, permen, es krim dan kue manis. Hal ini karena

makanan dan minuman manis yang dikonsumsi secara berlebihan dapat menyebabkan gigi berlubang.

6. Tidak merokok dan mengonsumsi alkohol

Mengonsumsi rokok dan alkohol dapat menyebabkan perubahan pada warna gigi, karena dengan kandungan *nikotin* dan *tar* yang terdapat di dalam rokok dan alkohol tersebut sangat berbahaya, tidak hanya berdampak pada kesehatan tubuh namun pada kesehatan gigi dan mulut.

D. Pentingnya Pemeliharaan Kesehatan Gigi Pada Anak

Kesehatan adalah aspek yang sangat penting untuk dijaga, baik bagi anak-anak maupun orang dewasa. Kesehatan gigi adalah salah satu elemen krusial dari kesehatan tubuh secara keseluruhan, jika kesehatan gigi terganggu, hal ini dapat memengaruhi kesehatan tubuh secara keseluruhan dan berdampak pada kualitas sumber daya manusia. Masalah terbesar yang dialami oleh masyarakat termasuk pada anak-anak di Indonesia terkait kesehatan gigi adalah karies gigi. Karies gigi paling rentan terjadi pada anak-anak di sekolah di seluruh dunia. Beberapa dampak yang dapat ditimbulkan oleh karies gigi meliputi rasa sakit, kesulitan dalam mengunyah, penurunan nafsu makan yang dapat mengganggu proses pencernaan, masalah tidur, peningkatan emosi marah, perubahan psikologis, gangguan dalam aktivitas sehari-hari, serta peningkatan kecemasan pada anak dan orang tua. Karies dapat menyebabkan infeksi, kehilangan gigi, bahkan berisiko mengakibatkan kematian. Karies gigi yang dialami oleh anak-anak tidak dapat diabaikan, terutama selama masa pertumbuhan dan perkembangan mereka, karena periode ini sangat penting untuk pemenuhan

6 nutrisi anak. Gigi yang tidak sehat dapat berdampak buruk pada kondisi kesehatan secara keseluruhan. Kesehatan gigi anak memengaruhi kesejahteraan, kemampuan, keterampilan, dan kesehatan secara umum. Oleh karena itu, kesehatan gigi anak menjadi perhatian dan tanggung jawab orang tua. Anak-anak usia sekolah cenderung menyukai makanan dan minuman yang tinggi gula. Kebiasaan ini sering kali tidak diimbangi dengan perawatan kesehatan gigi yang memadai. Salah satu penyebab munculnya masalah kesehatan gigi adalah kurangnya pengetahuan. Sikap dan tindakan orang tua dalam merawat kesehatan gigi anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang pentingnya perawatan tersebut. Untuk menjaga kesehatan gigi anak, penting untuk menekankan kebiasaan menyikat gigi dengan pengawasan orang tua, mengendalikan asupan gula dari makanan, serta melakukan pemeriksaan gigi secara rutin. Penting untuk membiasakan anak melakukan perawatan kesehatan gigi di rumah, mengingat mereka menghabiskan banyak waktu bersama orang tua. Dengan demikian, pemeliharaan kesehatan gigi menjadi langkah vital dalam meningkatkan dan mendukung kesehatan secara keseluruhan. Pengetahuan dan sikap orang tua dalam merawat kesehatan gigi berpengaruh besar terhadap kemungkinan terjadinya karies pada anak. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang kesehatan anak cenderung memberikan dampak positif pada kesehatan gigi, khususnya dalam pencegahan karies. Tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh orang tua mencakup langkah-langkah preventif, seperti meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi, mengajarkan anak cara menyikat gigi yang benar dengan

pendampingan, mengontrol asupan gula, serta mengajarkan anak untuk berkumur setelah makan (Fitriani et al., 2023).

Menurut Gunawan (2020), ia mengemukakan bahwa ada akibat yang akan dialami jika tidak memelihara kesehatan gigi dan mulut, yaitu sebagai berikut:

1. Bau mulut

Mengurut adalah suatu kondisi yang tidak menyenangkan ketika berbicara dengan orang lain mengeluarkan bau yang tidak sedap yang disebabkan oleh makanan yang membusuk di dalam mulut.

2. Karang gigi

Karang gigi merupakan jaringan keras yang melekat pada gigi yang terdiri dari bahan-bahan mineral, karang gigi dapat melekat pada permukaan gigi yang terletak di atas gusi, sehingga disebut *supragingival calculus* atau pada permukaan yang terletak di bawah yang disebut *subgingiva calculus*. Karang gigi *supragingiva calculus* warnanya putih kekuningan sedangkan *subgingiva calculus* warnanya coklat kehitaman. Karang gigi merupakan faktor iritasi terhadap gusi sehingga terjadi peradangan pada gusi.

3. Gusi berdarah

Perdarahan gusi biasanya disebabkan oleh kondisi kebersihan mulut dan gigi yang kurang baik, yang membuat plak menumpuk di permukaan gigi dan gusi. Bakterial plak menghasilkan zat-zat kimia beracun yang menyebabkan iritasi pada gusi, menyebabkan inflamasi dan perdarahan pada gusi.

4. Gigi Berlubang

Gigi berlubang atau yang dikenal sebagai karies, terjadi akibat interaksi antara bakteri yang terdapat di permukaan gigi, plak gigi, dan makanan, terutama karbohidrat yang dapat difermentasi. Bakteri dalam plak mengubah karbohidrat ini menjadi asam, seperti asam laktat dan asam asetat. Proses ini menyebabkan demineralisasi pada jaringan keras gigi dan berlangsung selama periode waktu yang cukup lama sebelum akhirnya menyebabkan terjadinya gigi berlubang.

E. Art Therapy

1. Definisi *art therapy*

Art therapy adalah bentuk terapi seni yang dilakukan dengan menggunakan potensi manusia agar dapat menjadi lebih kreatif melalui proses menghasilkan suatu karya seni. Seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia *art therapy* memiliki fungsi preventif yaitu mengembangkan suatu sikap yang dapat meningkatkan suatu kualitas hidup, *art therapy* dapat menjadi cara yang tepat untuk mengungkapkan emosi seperti perasaan marah, takut ditolak, cemas, dan rendah diri (Zuroida & Grahani, 2022).

Art therapy merupakan bentuk intervensi terapeutik yang memanfaatkan media seni dalam melakukan pendekatan pada anak-anak. Penggunaan media seni kreatif dalam *art therapy* memfasilitasi proses belajar dan pemahaman yang optimal pada anak-anak. Lebih dari sekadar estetika, teknik ini berfokus pada kebutuhan terapeutik untuk membantu

anak-anak mengekspresikan diri dan mengembangkan potensi mereka. *Art therapy* sangat bermanfaat bagi anak-anak dan dapat diterapkan secara individual, keluarga atau kelompok. Teknik ini membantu mereka mengungkapkan perasaan dan pemikiran melalui ekspresi seni, sehingga memudahkan komunikasi dan penyelesaian masalah. *Art therapy* adalah termasuk salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak-anak terkait kesehatan. Melalui teknik ini, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan imajinatif, mengekspresikan perasaan dan emosi, serta meningkatkan kepercayaan diri. *Art therapy* juga membantu membangun komunikasi yang positif dan interaktif, sehingga anak-anak lebih mudah berbagi pikiran dan perasaan. Dengan demikian, teknik ini sangat bermanfaat untuk perkembangan mental dan emosional anak-anak (Widyarani et al., 2020).

Art therapy adalah salah satu metode yang efektif untuk digunakan di lingkungan pendidikan, khususnya sekolah dan pra-sekolah. Teknik ini mengintegrasikan berbagai bentuk seni untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan emosional dan perkembangan psikologis anak (Ermawati, 2023).

Art therapy adalah metode yang dirancang untuk membantu anak-anak membangun hubungan yang baik dengan orang lain melalui berbagai bentuk seni yang menarik. Metode ini sangat bermanfaat dalam proses pembelajaran dan membantu anak-anak memahami materi dengan lebih baik. Art therapy cocok digunakan di sekolah dasar dan pra-sekolah.

Dalam art therapy, anak-anak bisa menggunakan berbagai jenis seni, seperti musik, drama, tari, bercerita, menggambar, mewarnai, dan seni digital. Dengan cara ini, mereka dapat mengekspresikan perasaan dan pikiran yang mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata. Ini sangat penting untuk perkembangan emosional dan sosial mereka. Selain itu, art therapy juga membantu komunikasi yang lebih baik dalam mengatasi masalah penting. Dengan metode ini, guru dan orang tua bisa lebih cepat memahami apa yang dipikirkan anak dan menentukan langkah-langkah yang perlu diambil. Di dunia pendidikan, penggunaan art therapy dapat meningkatkan semangat belajar anak, karena materi seperti kesehatan gigi bisa disampaikan dengan cara yang menyenangkan dan tidak menekan. Salah satu kegiatan yang sering dilakukan adalah mewarnai. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus anak, tetapi juga merangsang kreativitas dan imajinasi mereka. Jadi, art therapy bukan hanya alat untuk belajar, tetapi juga menciptakan suasana yang menyenangkan bagi anak-anak untuk tumbuh dan berkembang secara keseluruhan (Amran et al., 2024).

2. Bentuk-bentuk *art therapy*

a. Bercerita atau mendongeng

Bercerita atau mendongeng merupakan proses terapeutik yang berpengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan anak-anak usia sekolah dalam memahami pembelajaran, bercerita atau mendongeng mempermudah anak-anak mempelajari hal-hal baru dan menciptakan

1 suasana belajar yang menyenangkan. Bercerita atau mendongeng juga dapat menggiring anak-anak memahami mekanisme sebab akibat secara rasional, bercerita atau mendongeng memberikan dampak positif terhadap perkembangan kognitif anak kegiatan ini lebih efektif dan akan lebih memperluas pengenalan objek apabila saat mendongeng ini juga menggunakan alat peraga misalnya buku cerita bergambar sehingga anak bisa melihat bentuk dari tokoh yang diceritakan dalam dongeng tersebut. Selain itu, mendongeng juga dapat menambah wawasan, melalui kisah-kisah dongeng, anak mendapatkan berbagai informasi dan anak juga dapat mempelajari sebab akibat serta belajar menganalisa. Metode mendongeng dapat membentuk pemikiran anak menjadi lebih baik, lebih kritis dan cerdas, anak juga bisa memahami hal-hal mana yang boleh dan tidak boleh ditiru. Bercerita atau mendongeng juga efektif mengembangkan daya imajinasi anak, meningkatkan keterampilan berbahasa dan membangkitkan minat baca anak. Bercerita atau mendongeng dapat membentuk retensi pengetahuan yang lebih baik sehingga anak-anak mempunyai motorik yang tajam terhadap pembelajaran yang dilakukan pembelajaran dengan metode bercerita atau mendongeng, ini memerlukan pemanasan terlebih dahulu dari guru atau pendamping atau orang tua, misalnya dengan bertanya dan meminta anak-anak bercerita tentang pengalamannya terkait yang akan kita bahas. Bercerita atau mendongeng dengan intensitas tiga kali seminggu dengan tema yang

1 sama, dapat meningkatkan daya ingat, meningkatkan kemampuan anak dalam menerima konsep atau teori baru dan mampu merubah perilaku anak secara perlahan sehingga metode ini efektif. Bercerita atau mendongeng dapat dikombinasi dengan tokoh yang bervariasi sehingga meminimalisir kebosanan pada anak meskipun dengan tema yang masih sama (Ermawati, 2023).

b. Buku cerita bergambar

5 Media buku cerita bergambar merupakan media *art therapy* yang dapat meningkatkan kemampuan imajinasi dan berpikir anak-anak. Kemampuan imajinasi anak dalam membayangkan suatu kejadian dalam buku cerita dapat lebih terarah. Media cerita bergambar diharapkan dapat mendukung penuh karena merupakan media untuk menyampaikan pesan kesehatan gigi berupa buku cerita fiksi yang berisi teks dan gambar yang dibuat dengan menggunakan kertas warna berkualitas tinggi. Penggunaannya dapat disajikan pula dalam bentuk permainan. Permainan ini merupakan kegiatan yang diperuntukkan bagi anak usia dini dan digunakan untuk berbagai minat anak, seperti memicu motorik, kecerdasan, dan kemampuan kognitif anak sehingga media buku cerita bergambar kesehatan gigi dapat di sukai oleh anak-anak. Buku cerita bergambar kesehatan gigi tersebut dibuat dengan warna-warna yang mencolok dan menarik ini akan membuat edukasi kesehatan gigi menjadi menyenangkan dan tentunya materi yang diajarkan akan mudah diserap oleh anak (Ermawati, 2023).

c. Menggambar dan mewarnai

Penggunaan *art therapy* dengan menggunakan metode menggambar dan mewarnai dalam aktivitas terapi dilakukan berdasarkan asumsi bahwa jarang sekali terdapat resistensi pada penggunaan gambar sebagai bentuk komunikasi, terutama pada anak-anak serta memberi kesempatan anak mengekspresikan perasaan dan pikirannya dengan cara yang baru. Salah satu metode efektif diterapkan pada anak-anak adalah terapi seni dengan mewarnai gambar. Pada anak usia sekolah yaitu tujuh sampai sembilan tahun sudah mempunyai kemampuan mewarnai dengan rapi dan dengan warna yang merata, serta mampu mengkombinasikan warna, hal ini karena pada dasarnya kegiatan menggambar dan mewarnai sangat disukai dan dinikmati oleh anak-anak. Selain dapat mengurangi tingkat stres dan kecemasan, mewarnai gambar merupakan terapi seni yang kreatif untuk meningkatkan komunikasi pada anak sekolah, dan mewarnai gambar memberikan kesempatan pada anak untuk bebas berekspresi. Upaya promosi kesehatan melalui media mewarnai gambar dapat meningkatkan tingkat pengetahuan dan perilaku hidup bersih dan sehat pada anak. Media pembelajaran dengan metode *art therapy* melalui teknik mewarnai gambar dapat meningkatkan antusias anak-anak, sehingga materi pendidikan kesehatan dapat diberikan dengan menyenangkan dan tanpa paksaan. Pembelajaran pada anak dengan *art therapy* bermedia mewarnai gambar dan bercerita atau mendongeng dapat

diaplikasikan sebagai upaya promotif dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan anak-anak mengenai pemeliharaan kesehatan gigi (Widyarani et al., 2020).

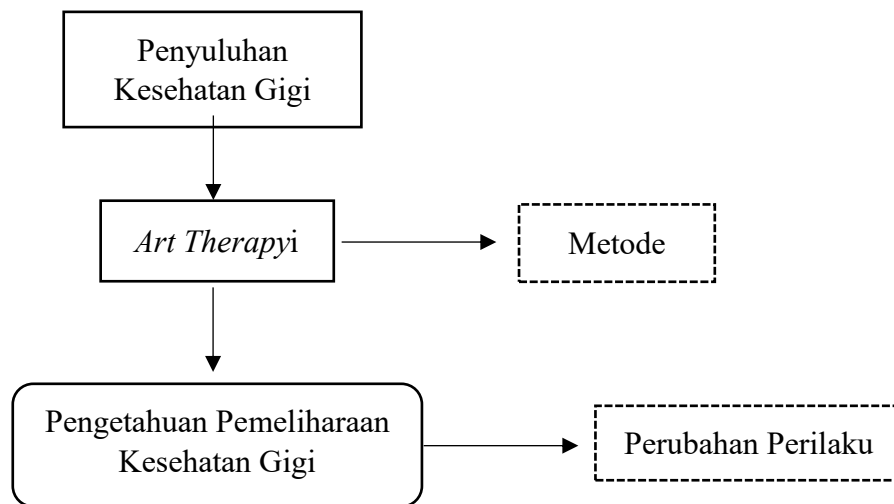
3. Manfaat *art therapy* dalam pendidikan kesehatan

Jika dilihat dari berbagai kajian maupun penelitian yang telah dilakukan orang-orang, dimana hasil menggambarkan keefektifan *art therapy* dalam pendidikan kesehatan gigi sangat beragam manfaat yang dapat diperoleh seperti halnya yang dikemukakan oleh Ermawati (2023), ia mengemukakan bahwa *art therapy* memiliki beberapa manfaat dalam pendidikan kesehatan, khususnya untuk kesehatan gigi dan mulut pada anak-anak, yaitu sebagai berikut:

- a. Meningkatkan ketertarikan anak-anak, penggunaan media seni seperti cerita bergambar membuat anak-anak lebih tertarik untuk belajar tentang kesehatan gigi dan mulut.
- b. Merangsang kemampuan imajinatif nonverbal, membantu pemahaman optimal, penggunaan media seni kreatif membantu anak-anak belajar dan memahami materi kesehatan secara lebih optimal.
- c. Membangun hubungan interpersonal, *art therapy* membantu membangun hubungan yang baik dengan anak-anak dalam proses belajar.
- d. *Art therapy* membantu anak memahami konsep kesehatan melalui stimulasi imajinasi dan pemahaman visual.

- e. Meningkatkan rasa percaya diri, mengidentifikasi emosi, dan mengubah perasaan negatif menjadi ekspresi positif.
- f. Menjadi strategi promosi kesehatan yang efektif, pendekatan *art therapy* melalui cerita bergambar, dongeng, menggambar dan mewarnai terbukti efektif sebagai metode promosi kesehatan untuk anak-anak.

F. Kerangka Konsep



Gambar 2.1 Kerangka Konsep

Keterangan :

- Variabel bebas yang diteliti :
- Variabel terikat yang diteliti :
- Variabel yang tidak diteliti :

G. Hipotesis

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak efektivnya penyuluhan dengan menggunakan metode *art therapy* dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

2. Hipotesis Alternatif (H_a)

Efektivnya penyuluhan dengan menggunakan metode *art therapy* dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian quasi eksperimen *One-Group Pretest-Posttest Design*. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui efektifitas suatu metode, media, atau pendekatan yang digunakan dalam penelitian. *Eksperimen One-Group Pretest-Posttest Design* adalah desain penelitian dimana satu kelompok diberikan *treatment art therapy* (terapi seni) dalam bentuk buku bergambar dan mewarnai gambar. *Eksperimen One-Group Pretest-Posttest Design* merupakan desain penelitian di mana sampel penelitian diberikan *pretest* sebelum adanya *treatment*, dalam hal ini *pretest* dilakukan sebelum penyuluhan, kemudian setelah penyuluhan sampel diberi *posttest*. Kelompok yang diberikan *treatment* sebagai kelompok eksperimen dan tidak terdapat kelompok *control*. *Treatment* diberikan untuk mengetahui tingkat pengetahuan objek penelitian sebelum dan sesudah perlakuan.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa, yang berjumlah 255 orang.

2. Sampel penelitian

Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan cara *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan

sampel dengan cara menentukan jumlah sampel terlebih dahulu. Sampel yang diambil yaitu siswa/i kelas 3 SD Negeri Bontoramba yang berjumlah 40 orang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat penelitian

SD Negeri Bontoramba Kabupaten Gowa.

2. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan pada penelitian ini adalah dimulai pada bulan Februari sampai bulan April 2025.

D. Variabel Penelitian

1. Variabel independen/bebas (mempengaruhi) dalam penelitian ini adalah penyuluhan kesehatan gigi melalui metode *art therapy*.
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak.

E. Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

No.	Variabel	Definisi Variabel	Alat Ukur	Skala Pengukuran	Skala Data
1	Variabel bebas: Penyuluhan kesehatan gigi melalui metode <i>art therapy</i>	Penyuluhan kesehatan gigi melalui metode <i>art therapy</i> merupakan proses penyuluhan dengan mengintegrasikan seni dalam menyampaikan informasi tentang	Buku bergambar yang berisikan tentang kesehatan gigi danmulut yang dapat di warnai	-	-

		kesehatan gigi dan mulut berupa kegiatan kreatif seperti mewarnai gambar			
2	Variabel terkait: Peningkatan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi	Pengetahuan dalam hal ini adalah kemampuan responden dalam menjawab setiap pertanyaan. Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan menggunakan instrumen kuesioner <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i> .	Lembar kuesioner dalam bentuk pilihan ganda. Dengan mengisi 10 pertanyaan tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.	Pretest dan posttest. Jika jawaban benar bernilai 1 dan jawaban salah bernilai 0. dengan kategori: Baik: >80% -100% Cukup: 60% - 80%. Kurang:<60%.	Sakala ordinal

F. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari objek penelitian menggunakan instrumen penelitian yang akan dibagikan kepada objek penelitian. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari database sekolah sasaran penelitian berupa lembar absensi kelas.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan instrument berupa lembar kuesioner yang akan dibagikan kepada responden. Lembar kuesioner yang akan dibagikan berisi kumpulan pernyataan untuk mengukur tingkat pengetahuan

anak tentang kesehatan gigi dan mulut, lembar kuesioner diberikan sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan.

G. Alat Penelitian

Alat yang digunakan:

1. Buku Mewarnai
2. Krayon atau pensil warna

H. Instrumen Penelitian

Instrumen pada penelitian ini yaitu menggunakan lembar kuesioner. Lembar kuesioner yang digunakan adalah kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak di SD sebelum dan setelah dilakukan perlakuan berupa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut melalui media *art therapy*.

I. Kriteria Penelitian

4
4
Sampel dikumpulkan dalam satu kelas dan menjadi satu kelompok. Pada kelompok tersebut diberikan kuesioner berupa *pre-test* dan kuesioner berupa *post-test* setelah diberikan penyuluhan. Skala Guttman digunakan untuk mengukur penilaian jawaban responden. Skala pengukuran tipe Guttman akan menghasilkan jawaban yang tegas berupa "benar atau salah". Jawaban yang benar bernilai 1 poin, sedangkan jawaban yang salah bernilai 0 poin. Kriteria penilaian dikumpulkan melalui pengetahuan sebelum dan setelah diberikan penyuluhan.

Rumus yang digunakan untuk mengukur presentase jawaban yang diperoleh dari objek penelitian yaitu sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah soal yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 100$$

Nilai persentase digunakan untuk membagi tingkat pengetahuan individu menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan baik jika nilainya $\geq 80 - 100\%$
2. Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan cukup jika nilainya $60 - 80\%$
3. Tingkat pengetahuan dapat dikategorikan kurang jika nilainya ≤ 60

J. Prosedur Penelitian

1. Tahap Perencanaan

- a. Peneliti mengurus perizinan kepada Kepala Sekolah SD Negeri Bontoramba.
- b. Menentukan jadwal pelaksanaan penelitian.
- c. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam penyuluhan berupa *media art therapy*.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Peneliti mengumpulkan responden dalam satu kelas.
- b. Peneliti menjelaskan prosedur penelitian yang akan dilaksanakan.
- c. Peneliti membagikan lembar informed consent kepada murid dan meminta mereka menandatangani formulir persetujuan untuk penelitian yang dilakukan.
- d. Peneliti membagikan lembar kuesioner sebelum dilakukan *treatment* berupa penyuluhan (*pretest*).

- e. Peneliti melakukan penyuluhan sekaligus menuntun murid selama pelaksanaan dengan menggunakan media *art therapy* yang telah disiapkan (*treatment*).
 - f. Peneliti membagikan lembar kuesioner setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*).
 - g. Pelaksanaan *posttest* dilakukan sekurang-kurangnya dua kali, yaitu sesaat setelah penyuluhan, kemudian beberapa hari setelah penyuluhan untuk mengetahui efektivitas penyuluhan dengan metode *art therapy* dalam meningkatkan pengetahuan siswa.
3. Tahap Akhir
- a. Peneliti melakukan input data yang telah diperoleh.
 - b. Peneliti melakukan analisis data dari data yang telah diperoleh.

K. Teknik Pengolahan Data

Langkah – langkah pengolahan data:

1. **Editing:** Dilakukan untuk memeriksa dan memastikan jumlah serta keakuratan data yang diperlukan
2. **Coding:** Mengubah angka secara bertahap untuk mempermudah pengolahan data selanjutnya.
3. **Tabulating:** Dilakukan untuk menyusun data dalam bentuk tabel berdasarkan atribut yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga tabel lebih mudah dipahami dan dianalisis.
4. **Clearing:** Pengecekan kembali data yang dimasukkan untuk memastikan tidak ada kesalahan.

L. Analisis Data

Setelah data diolah kemudian dianalisis sehingga hasil dari analisa data tersebut dapat diterapkan sebagai bahan pemecahan masalah. Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji *Shapiro-Wilk* untuk melihat normalitas data. Jika data tidak terdistribusi normal, peneliti akan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*. Untuk menguji hipotesis jika data terdistribusi secara normal peneliti akan menggunakan uji T dua sampel berpasangan atau *Paired t-test*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bontoramba, responden pada penelitian ini yaitu siswa/i kelas 3 di SD Negeri Bontoramba yang berjumlah 40 orang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *art therapy* terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak di SD Negeri Bontoramba sebelum dan setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media buku mewarnai dan instrumen berupa kuesioner tingkat pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Proses pengumpulan data dan penelitian dilakukan pada bulan februari-april 2025. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

1. Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut

Tabel 4.1 Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	21	52,5%
Perempuan	19	47,5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan distribusi pada tabel 4.1 menunjukkan karakteristik sampel siswa yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 21 dengan presentase (52,5%) dan perempuan sebanyak 19 siswa dengan presentase (47,5%). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa dari 40 jumlah keseluruhan siswa mayoritas sampel yaitu berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4.2 Distribusi Sampel Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
8	2	5%
9	23	57,5%
10	15	37,5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa responden berusia 8 tahun sebanyak 2 orang dengan presentase (5%), responden usia 9 tahun yaitu 23 orang dengan presentase (57,5%). Sedangkan responden berusia 10 tahun sebanyak 15 orang dengan presentase (37,5%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari 40 jumlah keseluruhan responden mayoritas sampel yaitu berusia 9 tahun.

Tabel 4.3 Tingkat Pengetahuan Sebelum dilakukan Penyuluhan *Art Therapy*

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi <i>Pre-Test</i>	Presentse (%)
Baik	9	22,5%
Cukup	17	42,5%
Kurang	14	35%
Jumlah	40	100%

B

4

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui jumlah anak yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) sebanyak 9 orang dengan presentase (22,5%), kategori cukup sebanyak 17 orang dengan presentase (42,5%) dan kategori kurang sebanyak 14 orang dengan presentase (35%).

4

Tabel 4.4 Tingkat Pengetahuan Setelah dilakukan Penyuluhan *Art Therapy*

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi <i>Post-Test</i>	Presentse (%)
Baik	35	87,5%
Cukup	4	10%
Kurang	1	2,5%
Jumlah	40	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diatas, diketahui jumlah anak yang memiliki tingkat pengetahuan dengan kategori baik setelah dilakukan penyuluhan (*post-test*) mengalami peningkatan pengetahuan sebanyak 35 siswa dengan presentase (87,5%). Kategori cukup setelah dilakukan penyuluhan sebanyak 4 orang dengan presentase (10%), dan kategori kurang setelah dilakukan penyuluhan hanya 1 siswa dengan presentase (2,5%).

2

2. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas diperlukan untuk menentukan uji statistik yang akan digunakan selanjutnya. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Shapiro-Wilk* dengan ketentuan jumlah sampel <50 , dan data penelitian dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansinya lebih besar dari 0.05 (sig. >0.05). Sebaliknya, jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0.05 (sig <0.05). Berikut hasil uji disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data

Shapiro-Wilk			
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	.946	40	.055
Posttest	.767	40	<.001

Berdasarkan pada tabel 4.5 penelitian ini telah didapatkan hasil uji normalitas dengan nilai signifikansi sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media *art therapy (pre-test)* sebesar 0.055 yang berarti data masih terdistribusi normal, namun setelah diberikan penyuluhan nilai signifikansinya sebesar <0.001 , artinya data tidak berdistribusi normal. Dengan demikian dari kedua hasil uji normalitas data tersebut salah satu data didapatkan berdistribusi tidak normal karena tidak memenuhi syarat dengan nilai signifikansi <0.05 . Oleh karna itu, kedua data kemudian akan diolah menggunakan uji *Wilcoxon Signed Rank*.

3. Uji Wilcoxon Signed Rank

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Wilcoxon Signed Ranks*, karena terdapat satu kelompok subjek yang sama yang diamati sebelum dan sesudah intervensi. Intervensi yang dimaksud adalah penyuluhan menggunakan media *art therapy*. Uji *Wilcoxon* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test*, yang mencerminkan efektivitas pengetahuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut pada siswa di SD Negeri Bontoramba setelah diberikan penyuluhan menggunakan media *art therapy*. Nilai signifikansi yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam uji ini yaitu dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$. Nilai signifikansi harus lebih kecil dari 0.05 untuk dikatakan bahwa variabel memiliki tingkat signifikansi yang baik. Dalam aplikasi SPSS, nilai signifikansi untuk penelitian dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks* ditunjukkan dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*. Oleh karena itu, pengujian ini dikatakan signifikan jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari 0.05. Berikut hasil uji ditunjukkan dalam bentuk tabel :

Tabel 4. 6 Hasil Uji Wilcoxon Signed Ranks

	Posttest-Pretest
Z	-5.406 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	<.001

4 Berdasarkan pada tabel penelitian ini didapatkan hasil uji *Wilcoxon Signed Ranks* dimana diperoleh nilai signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar <0.001 yang lebih kecil dari nilai $\alpha = 0.05$. Maka dari hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pengetahuan siswa sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dengan *art therapy* di SD Negeri Bontoraba. Dengan demikian dapat dikatakan H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Pembahasan

11 Penelitian ini membahas tentang peningkatan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan menggunakan media *art therapy* terhadap pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak di SD Negeri Bontoramba yang telah dilaksanakan pada tanggal 15 April 2025. Adapun pengambilan sampel menggunakan metode *non probability sampling* dengan cara *quota sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan cara menentukan jumlah sampel terlebih dahulu. Sampel yang diambil yaitu siswa/i kelas 3 SD Negeri Bontoramba yang berjumlah 40 orang. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan memberikan edukasi melalui penyuluhan menggunakan media *art therapy* berupa buku mewarnai yang diawali dengan pemberian pre-test dan post-test untuk mengukur tingkat pengetahuan setelah diberi penyuluhan. Oleh karena itu bertujuan untuk mengkaji potensi media *art therapy* dalam meningkatkan pengetahuan siswa sekolah dasar tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut. Berdasarkan hasil dari penelitian ini, analisis data yang telah dilakukan terhadap 40 responden menunjukkan kurangnya

pengetahuan siswa tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang masih belum baik mengenai kesehatan gigi sebelum dilakukan penyuluhan, namun setelah diberikan mengalami peningkatan. Dari penelitian ini didapatkan hasil dari nilai signifikansi $=0,001$ yang berarti p-valuenya dibawah $0,05$ ($p\text{-value} < 0,05$), dengan begitu media yang digunakan pada penelitian ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa.

Penelitian mengenai *Art Therapy* sebagai metode atau media edukasi kesehatan gigi dan mulut untuk anak Sekolah Dasar belum pernah dilakukan sebelumnya. Meski demikian, sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyuluhan dengan menggunakan *art therapy* khususnya dalam bentuk media buku mewarnai selain edukatif, juga terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak-anak mengenai pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. *Art therapy* adalah salah satu teknik untuk membangun hubungan interpersonal dengan anak-anak, menggunakan media *art therapy* berupa buku mewarnai yang kreatif akan membantu anak-anak dalam belajar dan memahami sesuatu secara optimal. Melalui media mewarnai gambar terapi seni ini merupakan proses terapeutik yang berpengaruh positif dan efektif terhadap kemampuan anak-anak usia sekolah dalam memahami pembelajaran, mewarnai gambar mempermudah anak-anak mempelajari hal-hal baru dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan begitu, dapat memberikan efek yang positif bagi anak-anak terhadap kemampuan daya ingat pada anak di usia dini (Widyarani et al., 2020)

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Ermawati (2023), dimana didapatkan hasil pengetahuan siswa sebelum dilakukan intervensi sebanyak (15,78%), dan setelah dilakukan intervensi mengalami peningkatan pemahaman sebesar (94,74%). dari sini dapat diketahui bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang kesehatan gigi dan mulut dapat disebabkan oleh keterbatasan informasi yang tersedia baik dari lingkungan sekolah, keluarga, maupun media yang mereka lihat. Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pendidikan, usia, lingkungan, dan aspek sosial budaya.

Sejalan dengan penelitian yang juga dilakukan oleh Halid & Muliadi (2022), dalam penelitiannya terapi seni dengan metode mewarnai gambar dan bercerita atau mendongeng terbukti berpengaruh positif terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku responden terkait pemeliharaan kesehatan gigi di mana didapatkan ($p\text{-value} < 0.05$). Pada penelitiannya didapatkan hasil peningkatan, sebelum intervensi sebanyak (7,7%) dan sesudah diberi perlakuan (10,3 %) dengan peningkatan perilaku sebesar (2,6%). Dari penelitian ini, responden dengan mudah memahami tentang bagaimana teknik dan tahapan-tahapan menggosok gigi yang benar serta cara meletakkan atau menyimpan sikat gigi setelah selesai dipergunakan. Tingkat pengetahuan responden tentang pemeliharaan kesehatan gigi berbanding lurus dengan kemampuan praktik atau skill responden. Dengan begitu pemilihan metode pembelajaran dalam sebuah edukasi sangat penting, karena dapat menunjang keberhasilan edukasi. Metode

pembelajaran berdampak positif terhadap sasaran berupa perubahan pengetahuan maupun perilaku.

Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Amran et al., (2024), bahwa perilaku sebelum mendapatkan intervensi *art therapy* berupa mewarnai gambar menunjukkan responden yang berperilaku buruk berjumlah 23 orang (62.2%), dan setelah mendapat intervensi *art therapy* mengalami peningkatan dengan jumlah responden yang berperilaku baik sebanyak 31 responden (83,8%) dan hanya 6 responden yang berperilaku cukup (16,6%). Dan didapatkan hasil penelitian dengan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.000 (<0.05), yang berarti H_a diterima atau adanya pengaruh intervensi terapi terhadap perilaku menyikat gigi pada anak di usia pra sekolah di TK Fadhilah amal 3 Kota Padang.

Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Ngatemi et al., (2022), hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan. Dalam penelitiannya pemberian penyuluhan dengan menggunakan media *pillow book* ini termasuk salah satu bagian dari metode *art therapy* dalam bentuk buku kecil yang bergambar dan berisi tulisan tentang cara merawat gigi sehari-hari, terutama menggosok gigi dengan benar. Hasil yang didapatkan pada penelitian ini melalui uji efektivitas pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan promosi kesehatan gigi dengan media *pillow book* menunjukkan nilai p sebesar 0,001 ($p<0.05$), yang berarti media tersebut efektif meningkatkan pengetahuan anak Prasekolah tentang menggosok gigi.

Berdasarkan hasil dari penelitian ini dan penelitian sebelumnya dapat dikatakan bahwa pemberian edukasi dengan penyuluhan menggunakan media *art therapy* terutama dalam bentuk buku mewarnai memberikan pengaruh yang sangat positif, dan terbukti bahwa penggunaan media ini tidak hanya edukatif dan kreatif, tetapi juga sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa dan memberikan semangat belajar dengan cara yang baru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SD negeri Bonto rambak kabupaten Gowa, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan menggunakan media *art therapy* berupa buku mewarnai menunjukkan sebagian besar memiliki pengetahuan dengan kategori yang masih kurang. Sebagian siswa masih banyak yang belum memahami pemeliharaan kesehatan gigi yang baik dan benar.
2. Tingkat pengetahuan siswa setelah dilakukan penyuluhan menggunakan media *art therapy* mengalami peningkatan yang signifikan, pengetahuan siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Hasil post-test menunjukkan sebagian besar siswa berada dalam kategori pengetahuan yang baik setelah diberikan penyuluhan.
3. Penyuluhan yang dilakukan dengan menggunakan media *art therapy* berupa buku mewarnai efektif dalam meningkatkan pengetahuan anak, dengan pemberian edukasi yang kreatif dan menarik ini sangat berpengaruh positif terhadap anak-anak. Dalam hal ini membawa anak-anak kedalam pembelajaran yang lebih menyenangkan dan tidak membosankan, anak-anak lebih antusias mengikuti kegiatan yang dilakukan dan lebih aktif dalam pembelajaran.

B. Saran

1. Siswa Siswi Sekolah Dasar

Diharapkan siswa siswi dapat memanfaatkan media pembelajaran seperti buku mewarnai, tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai sarana belajar yang menyenangkan dan bermanfaat. Siswa siswi sebaiknya lebih aktif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan menerapkan kebiasaan baik yang dipelajari melalui mewarnai gambar seperti menyikat gigi secara teratur memilih makanan yang sehat dan rutin memeriksakan gigi ke dokter. Diharapkan siswa siswi dapat berbagi informasi yang diperoleh dari media edukatif ini kepada teman-teman atau keluarga agar pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut semakin meluas.

2. Peneliti

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan acuan standar jika ingin melanjutkan penelitian atau mengembangkan dengan tema media art therapy dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada anak di usia sekolah dasar. Penelitian ini dapat dijadikan referensi awal untuk penelitian lanjutan mengenai efektivitas art therapy terhadap peningkatan pengetahuan pemeliharaan kesehatan gigi pada anak. Diharapkan peneliti berikutnya dapat mengembangkan atau membandingkan beberapa media edukatif lainnya, guna menemukan media yang paling optimal dalam meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi pada anak dan peneliti juga dapat mengeksplorasi dampak jangka

panjang dari penggunaan media "*art therapy*" terhadap perubahan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.